



JOURNAL OF CONTEMPORARY
GENDER AND CHILD STUDIES

Vol 5 No 1 Year 2026 Page 465-470

<https://zia-research.com/index.php/jcgscs>

Peran Guru dalam Menghadapi Perilaku
Aktif dan Gejala Tantrum pada Anak Usia Dini

Salsabila¹, Niya Putri Utami², Angelia Rolavita³, Serli Pajriyanti⁴,
Nola Berlian Nengsih⁵, Tamara Eka Saputri⁶, Nurul Fauziah⁷

^{1,2,3,4,5,6,7} Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu, Indonesia

Email : salsabilavictor108@gmail.com¹, niyap1813@gmail.com², angeliarolavita05@gmail.com³,
sitimay0312@gmail.com⁴, berlianningsihn@gmail.com⁵, tamaraekasaputri@gmail.com⁶,
nurulf@mail.uinfasbengkulu.ac.id⁷

ARTICLE INFO

Kata Kunci

Anak Usia Dini
Peran Guru
Perilaku Aktif
Regulasi Emosi
Tantrum

ABSTRACT

Teachers play a crucial role in early childhood education; however, many still struggle to manage hyperactive behavior and temper tantrums due to limited knowledge and effective strategies. This study aims to identify teachers' roles and effective strategies in addressing active behavior and tantrum symptoms in early childhood. A descriptive qualitative method was employed through observation, in-depth interviews, and documentation involving experienced early childhood educators, with interactive model data analysis and source triangulation. The findings reveal that hyperactive behavior is more prevalent among boys due to gross motor development, while tantrums are triggered by separation anxiety and poor emotional regulation. Teachers addressed these challenges through activity-based learning strategies, emotional coaching approaches, empathetic communication, and the provision of calm corners. The implications of this study emphasize the importance of teachers' pedagogical competence in understanding children's individual characteristics and the need for intensive collaboration between teachers and parents to optimally support children's social-emotional development.

ABSTRAK

Guru memiliki peran krusial dalam pendidikan anak usia dini, namun masih banyak yang mengalami kesulitan dalam menangani perilaku aktif berlebihan dan gejala tantrum akibat keterbatasan pengetahuan dan strategi yang tepat. Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi peran guru serta strategi efektif dalam menghadapi perilaku aktif dan gejala tantrum pada anak usia dini. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi terhadap guru PAUD berpengalaman, dengan analisis data model interaktif dan triangulasi sumber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku aktif lebih dominan pada anak laki-laki akibat perkembangan motorik kasar, sedangkan tantrum dipicu oleh kecemasan perpisahan dan lemahnya regulasi emosi. Guru mengatasi hal ini melalui strategi pembelajaran berbasis aktivitas, pendekatan *emotional coaching*, komunikasi empatik, serta penyediaan *calm corner*. Implikasi penelitian ini menekankan pentingnya kompetensi pedagogis guru dalam memahami karakteristik individual anak dan perlunya kolaborasi intensif antara guru dan orang tua demi mendukung perkembangan sosial emosional anak secara optimal.

PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini (PAUD) merupakan fondasi utama dalam pembentukan karakter, perkembangan kognitif, serta perkembangan sosial emosional anak yang akan mempengaruhi kehidupannya di masa depan, sehingga keberhasilan proses pendidikan pada tahap ini sangat ditentukan oleh berbagai faktor, salah satunya adalah peran guru sebagai pendidik yang secara langsung berinteraksi dengan anak dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari. Anak usia dini berada pada tahap perkembangan yang unik, di mana mereka sedang belajar mengenali diri, lingkungan, serta mengelola emosi yang masih labil, sehingga sering kali muncul berbagai perilaku seperti perilaku aktif yang berlebihan maupun gejala

tantrum sebagai bentuk ekspresi emosi yang belum matang. Kondisi ini menjadi tantangan tersendiri bagi guru dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, aman, dan menyenangkan bagi anak.

Perilaku aktif pada anak usia dini pada dasarnya merupakan hal yang wajar karena anak berada pada fase eksplorasi dan memiliki energi yang tinggi, namun apabila tidak dikelola dengan baik dapat mengganggu proses pembelajaran dan interaksi sosial di dalam kelas. Selain itu, gejala tantrum yang ditunjukkan melalui perilaku seperti menangis, berteriak, marah, atau bahkan tindakan agresif sering kali muncul ketika anak tidak mampu mengungkapkan keinginannya secara verbal atau mengalami frustrasi terhadap situasi tertentu. Tantrum sendiri merupakan bagian dari perkembangan emosional anak yang normal, namun memerlukan penanganan yang tepat agar tidak berkembang menjadi perilaku negatif yang berkelanjutan.

Dalam konteks pendidikan, guru memiliki peran yang sangat strategis dalam menghadapi perilaku aktif dan gejala tantrum pada anak usia dini, karena guru tidak hanya bertugas sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing, fasilitator, serta model dalam pengelolaan emosi dan perilaku anak. Guru dituntut untuk memiliki kemampuan dalam memahami karakteristik setiap anak, mengidentifikasi penyebab munculnya perilaku tersebut, serta menerapkan strategi yang tepat untuk mengatasinya. Penelitian menunjukkan bahwa perilaku tantrum pada anak dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti ketidakmampuan anak dalam mengungkapkan perasaan, kecemasan, maupun kurangnya perhatian atau komunikasi yang efektif antara anak dengan lingkungan sekitarnya.

Lebih lanjut, hasil penelitian menunjukkan bahwa guru dapat menggunakan berbagai strategi dalam menghadapi perilaku tantrum, seperti memberikan ruang bagi anak untuk mengekspresikan emosinya dengan tetap dalam pengawasan, membantu anak mengenali dan mengelola emosinya, serta menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan melalui aktivitas bermain yang sesuai dengan kebutuhan anak. Selain itu, pendekatan emosional yang dilakukan guru juga sangat penting, seperti memberikan dukungan, perhatian, dan komunikasi yang efektif sehingga anak merasa aman dan dihargai.

Di sisi lain, peran guru dalam mendeteksi dini gangguan perilaku juga menjadi aspek penting dalam pendidikan anak usia dini, karena melalui pengamatan yang dilakukan secara terus-menerus, guru dapat mengenali tanda-tanda awal perilaku yang menyimpang, seperti tantrum yang berlebihan, kesulitan dalam berinteraksi sosial, maupun ketidakstabilan emosi. Dengan demikian, guru dapat mengambil langkah preventif dan intervensi yang tepat untuk membantu anak dalam mengembangkan kemampuan sosial emosionalnya secara optimal.

Sejalan dengan pentingnya peran guru dalam menghadapi perilaku aktif dan gejala tantrum pada anak usia dini, perlu dipahami bahwa pendekatan yang dilakukan tidak dapat disamaratakan pada setiap anak, karena masing-masing anak memiliki karakteristik, latar belakang keluarga, serta tingkat perkembangan emosional yang berbeda-beda, sehingga guru dituntut untuk memiliki kepekaan pedagogis yang tinggi dalam mengidentifikasi kebutuhan individual anak serta mampu menyesuaikan strategi pembelajaran dan pendekatan perilaku yang digunakan secara fleksibel dan adaptif, di mana pendekatan yang tepat tidak hanya berfokus pada pengendalian perilaku semata, tetapi juga pada pengembangan kemampuan regulasi emosi anak secara bertahap melalui interaksi yang positif dan berkesinambungan antara guru dan anak dalam lingkungan belajar yang kondusif (Ariantari et al., 2025).

Dalam praktik pembelajaran di kelas, perilaku aktif yang ditunjukkan oleh anak sering kali dianggap sebagai gangguan, padahal jika dikelola dengan baik justru dapat menjadi potensi dalam meningkatkan kreativitas, rasa ingin tahu, serta keterlibatan anak dalam kegiatan belajar, sehingga guru perlu mengarahkan energi aktif tersebut ke dalam kegiatan yang bersifat konstruktif, seperti permainan edukatif, aktivitas motorik, serta pembelajaran berbasis pengalaman langsung, yang memungkinkan anak untuk tetap bergerak aktif namun tetap berada dalam batasan yang terarah, sehingga proses pembelajaran dapat berjalan secara efektif tanpa menghambat perkembangan anak lainnya di dalam kelas (Khairanti & Rustam, 2024).

Sementara itu, gejala tantrum yang muncul pada anak usia dini tidak dapat dilepaskan dari proses perkembangan emosional yang sedang berlangsung, di mana anak belum memiliki kemampuan yang optimal dalam mengontrol dan mengekspresikan emosinya secara tepat, sehingga ketika menghadapi situasi yang tidak sesuai dengan keinginannya, anak cenderung menunjukkan reaksi emosional yang berlebihan sebagai bentuk komunikasi nonverbal, oleh karena itu guru perlu memahami bahwa tantrum bukan semata-mata perilaku negatif yang harus dihentikan, melainkan sinyal bahwa anak membutuhkan bantuan dalam memahami dan mengelola emosinya, sehingga pendekatan yang dilakukan harus bersifat

empatik, sabar, serta tidak menggunakan hukuman fisik maupun verbal yang dapat berdampak negatif terhadap perkembangan psikologis anak.

Lebih lanjut, penerapan strategi pengelolaan perilaku yang efektif oleh guru juga sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam membangun hubungan emosional yang positif dengan anak, karena hubungan yang hangat dan penuh kepercayaan akan membuat anak merasa aman dan nyaman dalam mengekspresikan perasaannya, sehingga guru dapat lebih mudah dalam memberikan arahan dan bimbingan kepada anak ketika menghadapi situasi yang memicu perilaku tantrum maupun perilaku aktif yang berlebihan, di mana komunikasi yang terbuka, penggunaan bahasa yang sederhana, serta pemberian contoh perilaku yang baik merupakan bagian penting dalam proses pembelajaran sosial emosional anak (Sulistyo et al., 2025).

Di sisi lain, kerja sama antara guru dan orang tua juga menjadi faktor yang sangat penting dalam menangani perilaku anak usia dini, karena lingkungan keluarga merupakan tempat pertama dan utama bagi anak dalam belajar mengelola emosi dan perilaku, sehingga apabila terdapat keselarasan antara pola asuh di rumah dan pendekatan yang diterapkan di sekolah, maka proses pembentukan perilaku positif pada anak akan lebih efektif dan berkelanjutan, sebaliknya, ketidaksesuaian antara keduanya dapat menyebabkan kebingungan pada anak serta memperburuk perilaku tantrum yang muncul, sehingga diperlukan komunikasi yang intensif antara guru dan orang tua dalam berbagi informasi serta strategi dalam menangani perilaku anak secara konsisten (Siti et al., 2024).

Selain itu, penting bagi guru untuk memiliki kompetensi profesional yang memadai dalam bidang perkembangan anak usia dini, khususnya dalam aspek sosial emosional, sehingga guru tidak hanya mampu memahami teori, tetapi juga dapat mengaplikasikannya dalam situasi nyata di kelas, seperti penggunaan teknik emotional coaching, pemberian reinforcement positif, serta pengelolaan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan emosi anak, di mana kompetensi tersebut dapat diperoleh melalui pelatihan, workshop, maupun pengalaman mengajar yang berkelanjutan, sehingga guru dapat terus meningkatkan kualitas pembelajaran serta mampu menghadapi berbagai dinamika perilaku anak dengan lebih percaya diri dan profesional.

Namun demikian, dalam praktiknya masih banyak guru yang mengalami kesulitan dalam menghadapi perilaku aktif dan tantrum pada anak usia dini, baik karena keterbatasan pengetahuan, kurangnya pelatihan, maupun kurangnya kerja sama antara guru dan orang tua dalam menangani permasalahan tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa diperlukan pemahaman yang lebih mendalam mengenai peran guru dalam menghadapi perilaku anak, serta strategi yang efektif dalam mengelola perilaku aktif dan gejala tantrum di lingkungan pendidikan anak usia dini.

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa perilaku aktif anak laki-laki cenderung lebih dominan karena perkembangan motorik kasar yang lebih tinggi, sedangkan gejala tantrum sering kali dipengaruhi oleh faktor emosional seperti kecemasan berpisah atau ketidakmampuan anak dalam mengontrol emosinya. Oleh karena itu, guru perlu menerapkan strategi pembelajaran berbasis aktivitas serta pendekatan emotional coaching untuk membantu anak dalam mengelola emosinya dengan lebih baik.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa peran guru dalam menghadapi perilaku aktif dan gejala tantrum pada anak usia dini sangatlah penting, karena guru tidak hanya berfungsi sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing dalam perkembangan sosial emosional anak. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan guna mengetahui bagaimana peran guru dalam menghadapi perilaku aktif dan gejala tantrum, serta strategi yang digunakan dalam mengatasi permasalahan tersebut sehingga dapat mendukung perkembangan anak secara optimal.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yang bertujuan untuk memahami secara mendalam peran guru dalam menghadapi perilaku aktif dan gejala tantrum pada anak usia dini di lingkungan pendidikan. Pendekatan ini dipilih karena mampu menggambarkan fenomena secara nyata berdasarkan kondisi di lapangan.

Subjek penelitian terdiri dari guru PAUD yang memiliki pengalaman dalam menangani anak dengan perilaku aktif dan gejala tantrum. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi (Assingily, 2021). Observasi dilakukan untuk melihat secara langsung perilaku anak serta respon guru dalam menghadapinya, sedangkan wawancara digunakan untuk menggali

informasi terkait strategi dan kendala yang dialami guru dalam menangani perilaku tersebut. Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung berupa catatan kegiatan dan laporan perkembangan anak.

Teknik analisis data menggunakan model interaktif yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, sehingga data yang diperoleh dapat dianalisis secara sistematis dan mendalam. Keabsahan data diuji melalui teknik triangulasi sumber dan metode untuk memastikan validitas hasil penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Kegiatan Observasi

Kegiatan observasi dimulai sejak anak-anak datang ke sekolah hingga mereka pulang. Saat tiba di sekolah, sebagian besar anak menunjukkan antusiasme dengan berlari ke arah teman-teman dan guru. Namun, terdapat seorang anak yang menangis keras ketika ibunya hendak pergi. Guru berusaha menenangkan anak tersebut dengan mengalihkan perhatian pada kegiatan bermain. Setelah itu, anak-anak mengikuti kegiatan pembukaan, doa bersama, dan bernyanyi.

Pada saat kegiatan belajar di kelas, terlihat bahwa anak laki-laki lebih aktif, sering berpindah tempat, dan sulit untuk fokus lama pada satu kegiatan. Sementara anak perempuan tampak lebih tenang dan mudah diarahkan. Saat kegiatan bermain di luar, anak laki-laki tampak sangat energik, berlari-larian, dan sulit diatur ketika guru memberi instruksi untuk kembali masuk ke kelas.

Masalah atau Konflik yang Ditemukan

Selama kegiatan observasi, ditemukan dua permasalahan utama. Pertama, perilaku anak laki-laki yang cenderung aktif berlebihan hingga mengganggu proses belajar. Kedua, adanya anak yang mengalami tantrum berat ketika berpisah dengan ibunya. Kedua fenomena ini menunjukkan adanya perbedaan kemampuan regulasi emosi dan kontrol diri antara individu anak (Angeling et al., 2024).

Masalah perilaku aktif ini juga mempengaruhi suasana belajar di kelas. Guru sering harus mengulang instruksi beberapa kali dan mengatur posisi duduk anak agar kegiatan tetap berjalan lancar. Sedangkan anak yang tantrum membutuhkan perhatian khusus di awal kegiatan untuk menyesuaikan diri sebelum akhirnya mau bergabung dengan teman-temannya.

Analisis Masalah Berdasarkan Teori

Menurut (Hudaibiyah & Mas'udah, 2022), perilaku aktif dan sulit diatur pada anak laki-laki sering disebabkan oleh perkembangan motorik kasar yang lebih dominan dibandingkan anak perempuan. Anak laki-laki mengekspresikan energi melalui aktivitas fisik, dan hal ini merupakan bagian dari tahapan normal perkembangan anak usia dini.

Perilaku tantrum ketika anak ditinggalkan orang tua dapat dijelaskan melalui *attachment theory*. (Putri & Primana, 2017) menjelaskan bahwa anak dengan keterikatan emosional yang kuat kepada orang tua akan menunjukkan reaksi emosional seperti menangis, menjerit, atau menolak interaksi ketika perpisahan terjadi. Reaksi ini merupakan bentuk ketidakstabilan emosi yang umum pada usia 4–5 tahun.

Lingkungan sekolah juga memiliki peran besar terhadap kestabilan emosi anak. Menurut (Zulfa et al., 2025), lingkungan yang penuh kasih sayang dan dukungan dapat membantu anak menyesuaikan diri dengan lebih baik. Sebaliknya, lingkungan yang kurang responsif dapat memperburuk perilaku tantrum maupun hiperaktif.

Penelitian (Hasanah, 2018) menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran berbasis gerak dapat membantu anak menyalurkan energi secara positif. Kegiatan seperti senam, menari, atau bermain peran dapat mengurangi perilaku mengganggu. (Azizah et al., 2025) juga menambahkan bahwa guru perlu memberikan contoh perilaku positif serta komunikasi empatik agar anak merasa dipahami dan dihargai.

Selain itu, (Hudaibiyah & Mas'udah, 2022) menjelaskan bahwa rutinitas prasekolah, seperti mengantar anak dengan tenang, berpamitan dengan lembut, dan mengatur jadwal tetap, dapat mengurangi frekuensi tantrum. Pendapat serupa disampaikan oleh (Hudaibiyah & Mas'udah, 2022), yang menyatakan bahwa dukungan emosional guru di pagi hari membantu anak bertransisi dari rumah ke sekolah dengan lebih nyaman.

(Nugraha, 2023) menegaskan bahwa perilaku aktif pada anak laki-laki sering kali dipengaruhi oleh kebutuhan untuk mendapatkan perhatian dan ruang gerak. Guru sebaiknya tidak langsung menilai perilaku aktif sebagai gangguan, melainkan mengarahkan energi tersebut ke kegiatan produktif. Sedangkan penelitian

(Rangkuti & Harahap, 2024) menekankan pentingnya kerja sama antara guru dan orang tua dalam pembentukan perilaku anak di rumah dan sekolah. Dengan demikian, masalah ini dapat dikategorikan sebagai bagian dari proses perkembangan alami anak yang membutuhkan pendekatan pedagogis yang sabar, konsisten, dan kolaboratif (Hasanah, 2018).

Penyelesaian Masalah

Untuk mengatasi anak yang terlalu aktif, guru disarankan menerapkan strategi pembelajaran berbasis aktivitas, seperti bermain peran, bernyanyi sambil bergerak, dan kegiatan luar ruangan. Hal ini dapat menyalurkan energi anak secara positif (Hasanah, 2018). Sementara itu, bagi anak yang mengalami tantrum, guru dapat menggunakan pendekatan *emotional coaching*, yaitu membantu anak menamai emosi mereka dan memberikan rasa aman saat berpisah.

Selain itu, komunikasi intensif dengan orang tua sangat penting agar strategi yang diterapkan di rumah dan sekolah konsisten (Sari & Maini Sitepu, 2024). Sekolah juga dapat menyediakan sudut tenang (*calm corner*) bagi anak untuk menenangkan diri saat emosi meningkat. Guru perlu menggunakan nada bicara lembut, ekspresi wajah hangat, dan sentuhan yang menenangkan agar anak merasa diterima (Azizah et al., 2025).

SIMPULAN

Observasi ini menunjukkan bahwa perilaku aktif anak laki-laki dan tantrum saat berpisah dengan orang tua merupakan bagian dari perkembangan alami anak usia dini. Faktor utama yang memengaruhi perilaku tersebut meliputi perkembangan motorik, keterikatan emosional dengan orang tua, serta lingkungan sekolah. Guru perlu memahami bahwa perilaku tersebut tidak selalu negatif, melainkan membutuhkan strategi pembelajaran yang tepat dan penuh kasih sayang. Guru diharapkan lebih memahami karakteristik individu anak dengan menggunakan strategi yang bervariasi agar anak merasa nyaman dan bisa menyalurkan energi secara positif. Orang tua juga perlu dilibatkan secara aktif dalam proses pembelajaran anak, terutama dalam membangun rutinitas dan kesiapan emosional sebelum ke sekolah. Dengan kolaborasi yang baik antara guru dan orang tua, anak akan tumbuh menjadi pribadi yang stabil secara emosional dan sosial.

REFERENSI

- Angeling, Mahadiva, T., Ghinarahima, C. N., Azzura, C. D., Idulfilastri, R. M., & Marella, B. (2024). Flashcard: Pengenalan Jenis dan Regulasi Emosi Pada Anak Usia Dini. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(3), 14795–14810.
- Ariantari, D., Kartika, W. I., & Heriansyah, M. (2025). Strategi Guru dalam Mengatasi Tantrum Anak Usia 4-5 Tahun. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 9(1), 395–401. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v9i1.6194>.
- Assingkily, M. S. (2021). *Metode Penelitian Pendidikan: Panduan Menulis Artikel Ilmiah dan Tugas Akhir*. Yogyakarta: K-Media.
- Azizah, A. N. 'Ilmi, Nugraheni, I. D., Yulistiana, A. K., Dellariza, T., Aliffah, V. N., & Ardiansyah, D. (2025). Peran Guru dalam Membentuk Karakter Positif Anak Melalui Teknik Modifikasi Perilaku. *JOECES: Journal of Early Childhood Education Studies*, 5(1), 88–101.
- Hasanah, U. (2018). Strategi Pembelajaran Aktif untuk Anak Usia Dini. *Insania: Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, 204–222.
- Hudaibiyah, A., & Mas'udah, M. (2022). Hubungan Komunikasi Orang Tua dengan Perilaku Tantrum pada Anak Usia 4–6 Tahun. *Jurnal Pendidikan Aura*.
- Khairanti, S., & Rustam, R. (2024). Upaya Guru dalam Menangani Perilaku Tantrum Anak Usia 4-5 Tahun di TK IT Nurul Ilmi. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(3), 47577–47584. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/23096>.
- Nugraha, D. (2023). Dinamika Perilaku Anak Laki-Laki di Lingkungan PAUD. *Jurnal Pendidikan Anak*.
- Putri, C. I. H., & Primana, L. (2017). *Pelatihan Regulasi Emosi Anak Usia Prasekolah (3-4 Tahun)*, 6(2), 190–202.
- Rangkuti, E. S., & Harahap, A. S. (2024). Kolaborasi Guru dan Orang Tua dalam Menanamkan Karakter Disiplin Anak Usia Dini di PAUD Nurul Falah. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, 7(1), 2122–2127.
- Sari, M., & Maini Sitepu, J. (2024). Peran Guru dalam Mengatasi Anak Temper Tantrum melalui Metode

- Time Out. *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 230–241.
- Siti, F., Putri, A. A., Novitasari, Y., Fatimah, N. N., & Putri, D. W. (2024). Sosialisasi Peran Guru Dan Orangtua Dalam Mengatasi Temper Tantrum Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Abdi Paud*, 5(1), 25–30.
- Sulistyo, A. R., Mangunsong, S. S. S., Atiah, Z., Khadijah, K., & Nasution, H. (2025). Peran Guru Dalam Mendeteksi Dini Gangguan Perilaku Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(3), 39744–39749. <https://doi.org/10.32672/jsi.v26i1.2927>.
- Zulfa, D. A., Fatimah, N., & Febrianti, D. A. (2025). Perkembangan Sosial Emosional Anak. *Jurnal Ilmiah Multidisipliner (JIM)*, 9(5), 32–40.